

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Undang-undang No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pemuda adalah mereka yang merupakan “warga negara Indonesia yang berusia 16 (enam belas) tahun sampai dengan 30 (tiga puluh) tahun yang memiliki kecakapan, keberania, kesadaran, dan kemandirian untuk membangun Masyarakat, bangsa, dan negara”<sup>1</sup>. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemuda diartikan sebagai orang muda laki-laki (pemuda)<sup>2</sup> dan orang muda Perempuan (pemudi)<sup>3</sup>. Pemuda dan pemudi merupakan kelompok usia muda yang biasanya berkisar antara usia 15-30 tahun.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam UU No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan yang menyatakan bahwa pemuda Adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan dengan rentang usia 16 sampai dengan 30 tahun. Data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada bulan Maret 2024, pada tahun 2024 terdapat 23,81 persen penduduk Jawa Barat yang berada pada kelompok usia 16-30 tahun yang dikategorikan sebagai pemuda. Jumlah ini tentu akan menjadi sumber kekuatan bangsa jika dipersiapkan dengan baik sehingga mereka siap untuk berkontribusi secara positif terhadap akselerasi Pembangunan di Jawa Barat<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Frederick Leong, “Journal of Career Development,” *Encyclopedia of Counseling* 1, no. 1 (2014): 47–53, <https://doi.org/10.4135/9781412963978.n545>.

<sup>2</sup> Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” 2024, <https://kbbi.web.id/pemuda>.

<sup>3</sup> Kemendikbud.

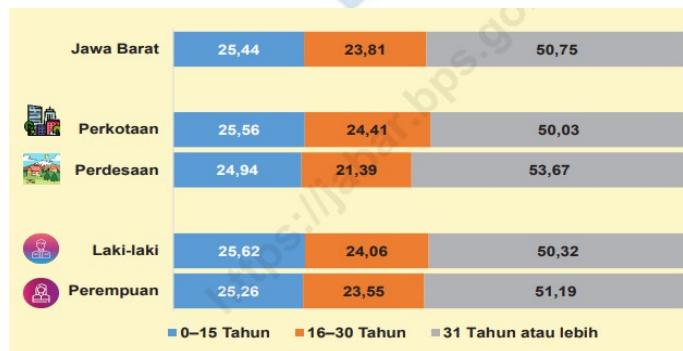
<sup>4</sup> Charisma Pratiwi Anwar dan Partinah, “Profil Pemuda Provinsi Jawa Barat 2024, Volume 5 2025,” *Badan Pusat Statisik Provinsi Jawa Barat* 5 (2025).



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 1. 1 Persentase Pemuda di Provinsi Jawa Barat, 2026-2024

Dalam kurun waktu 9 tahun terakhir persentase pemuda di Jawa Barat menunjukkan angka stabil di kisaran 24 persen, akan tetapi pada tahun 2024 angka tersebut menunjukkan penurunan sebanyak 0.04 persen. Penurunan persentase tersebut berkaitan dengan fakta bahwa Tingkat kelahiran penduduk yang relative menurun dari waktu ke waktu dan di sisi lain Tingkat Kesehatan lansia semakin membaik. Jika dilihat dari persentase jumlah antara pemuda dan pemudi yang ada di Provinsi Jawa Barat ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Persentase pemuda menunjukkan angka 24,06 persen dari total penduduk laki-laki dan pemudi mencapai 23,55 persen dari total penduduk Perempuan, begitupun apabila dilihat dari klasifikasi perkotaan dan pedesaan.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 1. 2 Persentase Penduduk Menurut Karakteristik Demografi di Provinsi Jawa Barat, 2024

Jika dilihat dari usia, pemuda atau pemudi berada di usia produktif untuk mengeksplor rasa ingin tahu yang tinggi. Produktifitas pemuda pemudi ini tidak hanya ditunjang oleh *curiosity* yang dimilikinya, akan tetapi performa mereka untuk menuntaskan rasa penasarnya juga ditunjang oleh kemampuan fisik yang sedang *on top perform* sehingga Upaya-upaya yang mereka lakukan akan optimal dari segi kekuatan. Akan tetapi kekuatan yang

mereka miliki perlu diaktifasi oleh *motive* yang menggerakan mereka untuk melakukan perubahan terhadap diri mereka sendiri selama melakukan eksplorasi tersebut.

Dalam lima tahun terakhir (terhitung dari tahun 2020-2025), Indonesia mengalami perubahan sosial yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk identitas sosial. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dalam era digital yang serba cepat dan terhubung. Mereka akrab dengan media sosial, platform daring, dan akses informasi yang luas<sup>5</sup>.

Gaya hidup hedonisme juga menjadi tren di kalangan generasi muda. Mereka lebih mengejar kesenangan pribadi dan materi, sering kali mengabaikan nilai-nilai sosial dan spiritual. Hal ini diperkuat oleh budaya *flexing* di media sosial, di mana individu menampilkan gaya hidup mewah untuk mendapatkan pengakuan sosial. Fenomena ini mencerminkan pergeseran nilai dari kolektivitas menuju individualitas yang terawasi<sup>6</sup>.

*Hedonism* kerap dimunculkan dengan perilaku *Flexing* dalam beragam platform media sosial yang pada hari ini berperan penting dalam menentukan interaksi di dunia nyata, sehingga fenomena tersebut menjadi salah satu bagian dalam mendefinisikan struktur sosial sebuah masyarakat<sup>7</sup>. Dari fenomena tersebut memicu fenomena lain yang muncul hari ini di kalangan muda mudi yaitu *insecurity*. Perilaku *insecure* ini seringkali ditunjukkan melalui sikap kurang percaya diri, tidak memiliki ketahanan terhadap bahaya, tidak stabil, tidak pasti, ataupun tidak kuat<sup>8</sup> terhadap segala

---

<sup>5</sup> Anis Rahmadani, “Merawat Identitas: Peran Generasi Muda Dalam Melestarikan Budaya Dan Bahasa Indonesia Di Era Digitalisasi,” Pintu: Intelectual and Academis Community, 2025, [https://www.komunitaspintu.id/2025/02/merawat-identitas-peran-generasi-muda.html?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.komunitaspintu.id/2025/02/merawat-identitas-peran-generasi-muda.html?utm_source=chatgpt.com).

<sup>6</sup> Jurnal Studi Pemuda et al., “Individualitas Yang Terawasi : Dinamika Flexing Pada Pemuda Generasi Z Di Instagram” 12 (2024): 132–45, <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.95522>.

<sup>7</sup> Pemuda et al.

<sup>8</sup> Orin Andariska and Wahidah Fitriani, “Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini Pendahuluan Metode Hasil Dan Pembahasan,” *Sinestesia* 12, no. 1 (2022): 224–32, <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/188%0Ahttps://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/download/188/63>.

sesuatu yang ada dalam kehidupannya. Dalam litelatur yang lain disebutkan bahwa *insecure* seringkali digambarkan sebagai persaan tidak aman yang membuat seseorang merasa gelisah, takut, khawatir, malu hingga tidak percara diri yang bisa berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya<sup>9</sup>.

Ketidak percayaan diri ini menyebabkan seseorang bisa saja tidak mencintai dirinya, juga tidak bisa percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya padahal Allah sudah sangat jelas menyampaikan melalui firman-Nya dalam ayat al-Quran diantaranya QS. Ali-Imran [3]: 139 yang menyebutkan bahwa:

وَلَهُ تَهْلِوا وَلَهُ تَخْرُّوا وَأَنْتَ الْعَلِيُّ لَوْنَ إِنْ كُنْتُ مُؤْمِنَ

Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin”<sup>10</sup>.

Kemudian Allah perkuat juga melalui salah satu firman-Nya yang menyebutkan bahwa Allah memberikan berbagai potensi kepada manusia yang didaulat sebagai khalifah di muka bumi ini dalam QS. An-Nahl [16]: 78.

رَأَاهُمْ أَخْرَجْكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهِنَكُمْ لَهُ تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمْ أَلْ هَسْنَعَ وَالْبَنَادِقَ وَالْفَوَادِيَةَ لَعَلَّهُمْ شَكُورُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”<sup>11</sup>.

Ketika muda mudi saat ini sadar dan yakin akan potensi yang mereka miliki, maka permasalahan dalam fenomena *insecure* yang muncul di atas bisa dihindari. Salah satu modal yang mereka miliki adalah *Self-efficacy* atau efikasi diri. Berbicara tentang efikasi diri maka kita sedang berbicara tentang seseorang yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi serta menyelesaikan tugas yang ada dalam kehidupan mereka, bahwa mereka memiliki keyakinan terhadap diri mereka sendiri yang mampu menyelesaikan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya, dengan demikian semakin

<sup>9</sup> Lathifatul Qolbiah, Eka Prasetyawati, and Muhammad Nur Amin, “Al-IKTIAR : Jurnal Studi Islam,” n.d., 256–69.

<sup>10</sup> Al-Quran (Kemenag RI, 2019).

<sup>11</sup> Al-Quran.

tinggi efikasi diri seseorang maka semakin tinggi juga keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Jika dilihat dari usia sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan yang menyebutkan bahwa yang disebut pemuda adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-30 tahun, maka tugas perkembangan yang harus dilalui oleh pemudi sebelum berada pada masa perkembangan dewasa adalah masa peralihan yang disebut dengan remaja.

Salah satu aspek dari tugas perkembangan yang harus selesai adalah tentang bagaimana mereka menghadapi perkembangan sosial yang akan mengantarkannya pada keberhasilan dalam mencapai fase-fase dari tugas perkembangan lainnya sehingga dapat mengantarkannya pada fase keidupan yang bahagia, begitupun sebaliknya manakala tidak bisa menyelesaikan tugas perkembangan ini maka tidak hanya kebahagiaan dalam dirinya yang tidak dapat terpenuhi akan tetapi berpengaruh juga pada penerimaan dirinya sebagai bagian dari kader masyarakat<sup>12</sup>.

Fase-fase tersebut bisa diselesaikan dengan baik mana kala mereka yakin pada dirinya sendiri bahwa mereka mampu menyelesaikan apapun yang ada dalam kehidupannya. Proses untuk menemukan dan menyadari akan kemampuan tersebut perlu dipelajari karena hal tersebut bukan suatu hal yang bisa didapatkan secara spontan karena Ketika kita berbicara *Self-efficacy* sebagai sebuah keyakinan maka keyakinan tersebut tidak akan tumbuh apabila tidak diketahui, dipelajari, dan dikuatkan baik itu dari segi aspek kognitif akan pengetahuannya tentang *Self-efficacy* ataupun aspek psikis yang menjadi barometer seseorang dalam merasakan kehadiran *Self-efficacy* dalam dirinya.

Dalam sebuah literatur ditemukan bahwa *Self-efficacy* terbentuk melalui empat proses, yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi,

---

<sup>12</sup> Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.

dan juga proses seleksi, sehingga secara tidak langsung *Self-efficacy* ini berkaitan erat dengan performansi, inisiatif, dalam menghadapi situasi, motivasi, dan ketekunan untuk melakukan atau menyelesaikan tugas, khususnya yang berkaitan dengan menghadapi rintangan dan hambatan. *Self-efficacy* ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *positive Self-efficacy* (efikasi diri yang positif) dan *negative Self-efficacy* (efikasi diri yang negatif). Seseorang yang memiliki efikasi diri yang positif percaya bahwa dirinya mampu menyelesaikan apapun yang memang harus diselesaiannya dengan baik sehingga dirinya akan mengerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya, akan tetapi berbeda dengan seseorang yang memiliki efikasi diri negative yang cenderung akan menyerah jika dihadapkan dengan kesulitan<sup>13</sup>.

Seseorang dengan efikasi diri positif tumbuh dengan karakter yang kuat, kekuatan karakter yang dimilikinya ini disebut juga dengan peristensi diri (*self-Persistence*). Persitensi merupakan karakter yang dimiliki oleh seseorang dimana karakter tersebut diperlukan dalam penyelesaian dan pencapaian sebuah tugas. Seseorang dengan Persistensi diri yang tinggi memiliki kegigihan dalam menyelesaikan tugas sehingga Persistensi diri ini menjadi faktor penting dalam mewujudkan keinginan menjadi sebuah kenyataan untuk mencapai sebuah tujuan meskipun menghadapi hambatan, kesulitan, atau keputusasaan, dirinya akan tetap dengan kegigihan untuk mewujudkan apa yang diinginkannya<sup>14</sup>.

Perubahan sosial yang terjadi di kalangan muda mudi tidak hanya berdampak pada dirinya sebagai individu yang menjadi bagian dari sebuah Masyarakat, akan tetapi perubahan sosial yang terjadi juga memicu perubahan perilaku terhadap cara berinteraksi maupun keterlibatan generasi muda dalam komunitas, termasuk *jam'iyyah* atau organisasi keagamaan yang ada di lingkungan mereka tinggal. Banyak pemuda yang mulai kehilangan semangat

<sup>13</sup> Heru Mugiarso, Ninik Setyowani, and Latih Buran Tedra, "Self-Efficacy Dan Persistensi Mahasiswa Ketika Mengerjakan Skripsi Ditinjau Dari Kecemasan Akademik," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 3 (2018): 171, <https://doi.org/10.26539/1370>.

<sup>14</sup> Christopher Peterson and Martin E P Seligman, *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification, Choice Reviews Online*, vol. 42, 2004, <https://doi.org/10.5860/choice.42-0624>.

untuk terlibat secara konsisten dalam aktivitas keorganisasian yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan sosial. Mereka lebih mengutamakan aktivitas yang memberikan kepuasan instan daripada komitmen jangka Panjang. Hal tersebut semakin diperparah oleh adanya krisis identitas dari perasaan *insecure* yang memengaruhi keterampilan *Self-efficacy* seseorang.

Salah satu fenomena lain yang menjadi tren sosial yang berkembang di kalangan anak muda Indonesia saat ini, seperti gerakan #KaburAjaDulu, merefleksikan rasa ketidakpuasan terhadap situasi sosial yang tengah berlangsung disekitarnya mengindikasikan adanya penurunan kepercayaan terhadap realitas sosial melemahnya optimisme terhadap masa depan di tanah air. Melihat kondisi tersebut, bimbingan dan konseling komunitas dapat menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan kembali keyakinan dan harapan generasi muda. Melalui penguatan *Self-efficacy* serta peningkatan partisipasi dalam lingkungan komunitas, para pemuda dapat merasa lebih memiliki peran dan terdorong untuk memberikan kontribusi positif bagi pembangunan.

Dalam menghadapi berbagai tantangan, penguatan kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya (*Self-efficacy*) menjadi aspek yang sangat penting. Keyakinan ini memengaruhi cara seseorang dalam menilai hambatan, menyusun target, serta menjaga semangat untuk mencapainya. Individu yang memiliki tingkat *Self-efficacy* tinggi biasanya lebih optimis, ulet, dan mampu melewati berbagai rintangan yang dihadapi.

Dalam lingkup komunitas keagamaan (*jam'iyyah*), *Self-efficacy* memiliki peran yang signifikan dalam mendorong ketekunan atau keberlanjutan keterlibatan anggota dalam kegiatan organisasi. Ketika seseorang yakin akan kapasitas dirinya, ia cenderung lebih terdorong untuk berkontribusi, menghadapi tantangan yang ada, serta bertahan dalam lingkungan komunitas. Sebaliknya, lemahnya *Self-efficacy* dapat berakibat pada menurunnya tingkat keikutsertaan dan loyalitas terhadap organisasi yang mampu menjadikannya sebagai komunitas dengan tingkat peristensi yang tinggi.

Fenomena komunitas yang banyak muncul dikalangan muda mudi ini merupakan hal yang bisa dijadikan sebagai fasilitas belajar bagi siapapun yang memiliki *value*, rasa, atau *sense of belonging* terhadap sebuah standar yang dimiliki oleh seseorang. Komunitas pada dasarnya memang menghimpun siapapun yang memiliki persamaan, semisal mereka yang tertarik di dunia kepenulisan akan cenderung bergabung dengan komunitas menulis, mereka yang memiliki kegemaran dalam dunia otomotif juga memiliki komunitasnya tersendiri, begitupun dengan hal-hal lainnya yang mendasari kesamaan diantara mereka.

Karakteristik lainnya dari sebuah komunitas adalah mereka memiliki agenda Bersama untuk belajar dengan cara sharing atau diskusi sehingga dalam komunitas tersebut aggotanya bisa melakukan *upgrade skill* yang mereka miliki, melalui komunitas mereka bisa saling mengingatkan, mengajak, bahkan berjalan mencapai tujuan pribadinya melalui komunitas yang mereka berada di dalamnya, dengan masing-masing kader komunitas tersebut meng-*upgrade* diri maka *value* dari komunitas tersebut juga menigkat seiring dengan kebermanfaatan yang saling ditularkannya.

Seiring aspek spiritual dimunculkan dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat ataupun perannya sebagai individu, komunitas-komunitas yang berkembang di kalangan muda mudi juga menjamur dengan *tagline* kajian keislaman sesuai dengan *point of view* yang mereka yakini.

Keberadaan komunitas bernuansa Islam kini mendapat tempatnya tersendiri di kalangan muda mudi, hal tersebut dapat dilihat dari jurnal-jurnal yang banyak membahas terkait dengan komunitas Islam, salah satunya jurnal yang ditulis oleh Istiqomah Bekhti Utami, mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang meneliti tentang *Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda*, penelitian tersebut dilakukan di komunitas Pemuda Hijrah.

Dalam penelitiannya Utami menyebutkan bahwa para pemuda dalam sebuah Masyarakat nyatanya melakukan upayanya tersendiri untuk menjadi

insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi mental spiritual dan juga potensi intelektual dalam menghadapi perubahan zaman<sup>15</sup>.

Sejalan dengan apa yang telah tertuang di atas, Pemudi Persatuan Islam juga sebagai badan otonom dari Gerakan dakwah Persatuan Islam memiliki caranya tersendiri dalam membangun komunitas Pemudi PERSIS dalam meningkatkan *value* kadernya melalui berbagai macam cara, salah satunya adalah aktivitas halaqah yang secara tersistematis dengan silabus yang telah dirumuskan dengan beragam capaian ideal dengan referensi yang sekiranya bisa menjadi rujukan.

Persatuan Islam atau dikenal dengan PERSIS, merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan di Indonesia dengan corak Gerakan dakwahnya tersendiri. Dalam pengelolaan organisasinya PERSIS memiliki structural otonom yang dibentuk untuk memudahkan proses penyampaian dakwah sesuai dengan mad'u dan medan dakhwah yang dihadapinya.

Sebagaimana yang banyak dibahas dalam kajiannya, para pengurus PERSIS deringkali dihadapkan dengan persoalan Perempuan baik itu terkait dengan aspek ibadah maupun muamalah (sosial). Hal tersebut pula yang dalam Sejarah PERSIS yang mendasari dibentuknya pesantren khusus Perempuan.

Pandangan Persis terhadap Perempuan tidak hanya berupa sikap yang berasal dari dalil ajaran Islam, akan tetapi ditunjukkan juga berupa dukungan atas hak yang dimiliki oleh Perempuan. Bukti tersebut dapat dilihat dalam majalah At-Taqwah nomor 7 yang diterbitkan pada tanggal 1 Juli 1937, yang memuat pupuh berbahasa Sunda dengan judul *Piwoelang ka paraPoetri*. Pupuh tersebut ditujukan sebagai bentuk dorongan untuk perkumpulan Jamiyyatul Banaat yang baru saja berdiri pada tahun 1937. Pupuh tersebut mengandung makna bahwa kaum Perempuan harus ingat terhadap hak dan harga dirinya, terutama dalam memajukan bangsa dan agama<sup>16</sup>.

<sup>15</sup> Istiqomah Bekthi Utami and Agus Ahmad Safei, "Peran Komunitas Islam Dalam Menyemangati Keagamaan Para Pemuda," *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 2 (2023): 167–88, <https://doi.org/10.15575/tamkin.v5i2.24177>.

<sup>16</sup> Nurul Maria Sisilia, *Persatuan Islam Masa Hindia Belanda 1923-1939*, Cetakan I (Bandung:

Eksistensi Pemudi PERSIS ini diakui secara legal sebagai bagian dari otonom Persis tercantum dalam Qaidah Dakhili BAB VIII Bagian Otonom pasal 73 tentang Pemudi PERSIS ayat 1 dan 2. Ayat 1 dengan jelas menyebutkan bahwa Pemudi PERSIS dibina oleh PERSIS untuk menjadi kader PERSISTRI, dan dalam ayat 2 disebutkan bahwa Pemudi PERSIS berkewajiban menjadi barisan pelopor perjuangan PERSIS di lingkungan pemudi yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam rangka mempersiapkan diri sebagai umat PERSIS pada masa depan<sup>17</sup>.

Pada Muktamar ke-6, bertepatan dengan Muktamar PERSIS ke XI di Jakarta tanggal 2-4 September 1995, *Jam'iyyatul Bannat* mengadakan perubahan nama menjadi Pemudi PERSIS, dengan ketua umumnya yang terpilih adalah Hafifah Rahmi Puspitaningsih (1995-2000). Seperangkat program kerja disusun, wajah-wajah aktivis baru pun mewarnai awal aktivitas Pemudi PERSIS ini. Dengan latar belakang pendidikan yang beragam, Insya Allah Pemudi PERSIS dapat melakukan aktivitas sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan jaman<sup>18</sup>.

Pemudi PERSIS sebagai salah satu komunitas keagamaan yang terstruktur dalam otonom Persatuan Islam berfokus kepada kaum muda basis kedaerahan memiliki jenjang pimpinan, mulai dari pimpinan jamaah yang mencakup satu desa, pimpinan cabang yang mencakup satu kecamatan, pimpinan daerah yang mencakup satu kabupaten, pimpinan wilayah yang mencakup satu provinsi, sampai pada tingkat pimpinan pusat yang mencakup seluruh Indonesia. Masing-masing level pimpinan memiliki tugas Garapan sesuai dengan kebutuhan mereka. Akan tetapi seluruh rangkaian program yang dilaksanakan mengacu pada Qaidah Asasi dan Qaidah Dakhili yang disahkan dalam muktamar.

Sistem keorganisasian yang terstruktur dan berjenjang ini satu sisi memudahkan akses informasi maupun pembelajaran karena sistem birokrasi

---

Penerbit Tandus, 2022).

<sup>17</sup> "Qanun Dakhili Persatuan Islam 2022 - 2027," 2022.

<sup>18</sup> Pimpinan Pusat Pemudi Persis, "Sejarah Singkat Pemudi Persis," 2018, <https://pemudibernarasi.wordpress.com/2018/03/12/sejarah-singkat-pemudi-persis-2/>.

komando yang jelas, akan tetapi jenjang yang cukup Panjang ini juga memiliki tantangan tersendiri khususnya dalam proses kaderisasi untuk membangun Persistensi berupa pertahanan jami'yyah yang mengharuskan para kader atau anggota pemudi PERSIS menempuh proses kualifikasi. Dengan demikian perlu adanya sistem pembinaan yang disediakan untuk *upgrade self-capacity*.

Hasil dari observasi awal kepada salah satu kader Pemudi PERSIS yang telah menjadi Pembina halaqah, dapat diketahui bahwa salah satu agenda yang rutin dilakukan untuk melakukan pembinaan terhadap kader adalah Halaqah, dengan level yang berbeda yaitu halaqah kader, dan halaqah pembina.

Halaqah kader digunakan untuk melakukan pembinaan terhadap seluruh kader di setiap level mulai dari pimpinan jamaah, pimpinan cabang, pimpinan daerah, pimpinan wilayah, hingga pimpinan pusat. Adapun halaqah pembina merupakan agenda pembinaan yang diberikan kepada seluruh jajaran *tasykil* atau pengurus di setiap jenjang.

Impian yang tercantum dalam logo yang menjadi landasan gerak adalah خير مَنْتَاعُ الْأَنْبِيَا الْمَرْأَةُ الْصَّالِحَةُ, atau yang memiliki arti bahwa sebaik-baiknya perhiasan yang ada di dunia adalah Perempuan shalihah. Untuk mencapai mimpi bersama tersebut, Pemudi PERSIS membentuk sebuah sistem pembinaan dalam rangkaian peningkatan kualitas setiap kader sebagai sumber daya manusia yang akan senantiasa menjaga langkah gerak Pemudi PERSIS di manapun berada dengan menjadi pribadi pemudi cerdas berakhlakul karimah sesuai dengan slogan yang digaungkannya.

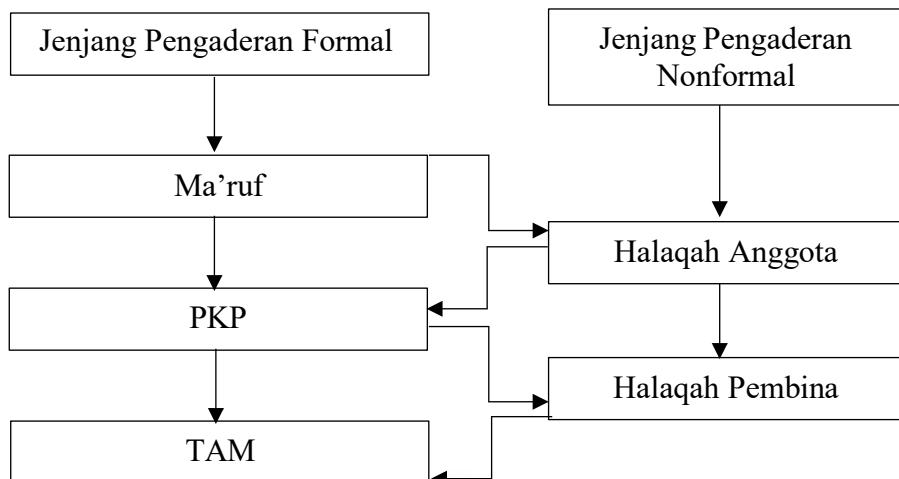
Untuk mencapai visi tersebut (خير مَنْتَاعُ الْأَنْبِيَا الْمَرْأَةُ الْصَّالِحَةُ) Pemudi PERSIS membangun sistem halaqah dan merumuskannya dalam sebuah silabus yang harus ditempuh dan diselesaikan oleh setiap kader Pemudi PERSIS. Seluruh rangkaian dalam halaqah tersebut dipusatkan pada pengelolaan efikasi diri yang sangat berkaitan dengan keyakinannya akan segala potensi yang dimiliki oleh setiap kader sehingga dirinya mampu memiliki keyakinan bahwa apapun yang akan dihadapinya selama proses pengkaderan ini akan mampu dilewati,

ketika pemahaman tersebut sudah tertanam dalam diri masing-masing kader pemudi akan menghasilkan pertahanan organisasi (*Persistensi jam'iyyah*) yang kuat karena para kader yang ada di pemudi memiliki *Self-efficacy* yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua bidang Kaderiasasi Pimpinan Pusat Pemudi PERSIS, dapat diketahui bahwasanya halaqah ini merupakan salah satu jenjang pengkaderan nonformal sebagai bagian dari *follow up* pengkaderan formal. Dalam pengkaderan formal untuk menjadi bagian dari kader Pemudi PERSIS ini ada tiga tahapan yaitu *Ma'ruf* Pemudi PERSIS, PKP (Pembinaan Kader Pimpinan), dan juga TAM (*Tadrib al-Mudorrob*).

Setelah melaksanakan tahap pengkaderan pertama (*ma'ruf*) maka kader Pemudi PERSIS ini diberikan fasilitas untuk belajar tentang bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai خير مَنْتَاعُ الْذِيَّا الْمَرْأَةُ الْصَّالِحَةُ dalam kehidupan sehari-harinya dengan beragam peran yang dijalankan olehnya (entah itu peran sebagai anak, sebagai istri, ataupun sebagai ibu) dan halaqah ini dinamakan halaqah kader.

Setelah menyelesaikan rangkaian halaqah kader dengan jumlah pertemuan sebanyak 12 kali dalam enam bulan dengan sertifikat yang dikantonginya, maka kader Pemudi PERSIS ini berhak mengikuti jenjang pengkaderan berikutnya yaitu PKP, setelah mengikuti PKP maka sebagai fasilitas upgrade dirinya disediakan halaqah Pembina dengan beragam silabus yang akan disesuaikan dengan kebutuhan oleh Pembina halaqahnya, setelah mengantongi sertifikat halaqah Pembina maka kader Pemudi PERSIS berhak mengikuti jenjang pengkaderan berikutnya yaitu TAM. Dari penuturan tersebut maka penulis akan menggambarkannya mencoba untuk memberikan ilustrasinya dalam tabel.



Gambar 1. 3 Skema Jenjang Pengkaderan Pemudi PERSIS

Halaqah ini diselenggarakan untuk menjawab salah satu kekhawatiran para *tasykil* (pengurus) Pemudi PERSIS terkait dengan kualitas kader atau kader dari Pemudi PERSIS itu sendiri karena proses pengkaderan tidak cukup hanya dengan bertambahnya kader saja, akan tetapi harus diimbangi juga dengan kualitas dari kadernya. Halaqah ini juga tidak hanya difungsikan untuk transfer ilmu atau media diskusi saja, akan tetapi dengan halaqah ini diharapkan juga bisa memunculkan *sense of belonging* terhadap Pemudi PERSIS itu sendiri dengan demikian ada keinginan untuk tumbuh dan belajar bersama menginternalisasikan nilai-nilai yang ada di Pemudi PERSIS. Adapun jenjang halaqah yang ada disesuaikan kembali dengan tahapan yang telah dilalui oleh masing-masing kadernya sehingga suatu saat akan tiba gilirannya menjadi Pembina halaqah untuk melakukan halaqah kepada kader lainnya yang membutuhkan di daerahnya masing-masing.

Dalam proses halaqah tidak hanya bersifat ceramah, akan tetapi bisa dilakukan dengan beragam metode yang lainnya, diantaranya diskusi, curah pendapat, bahkan sambil *rihlah* juga bisa. Walaupun sudah ada silabus yang menjadi referensi dalam pelaksanaan halaqah, pada pelaksanaannya akan dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan kader, sehingga untuk menetapkan materi apa saja yang akan menjadi topik dalam halaqahnya terlebih dahulu Pembina halaqah akan melakukan analisis kebutuhan, selanjutnya akan

direncanakan materi-materi apa saja yang memang dibutuhkan, seltelah itu halaqah akan dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan yang harus selesai dalam enam bulan, kemudian akan diadakan evaluasi berupa capaian dan penilaian seperti halnya rapor jika di dunia Pendidikan.

Allah yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya penciptaan (QS. At-Tiin: 4) melalui akal untuk berfikir yang tidak Allah berikan pada makhluk lainnya berarti kader Pemudi PERSIS sebagai manusia memiliki mekanismenya tersendiri untuk mengembangkan Amanah dalam beragam perannya. Mekanisme tersebut dikenal dengan istilah *Self-efficacy*, yaitu sebuah kemampuan manusia berupa sistem kepercayaan terhadap dirinya sendiri bahwa dirinya mampu menghadapi segala sesuatu yang mungkin akan terjadi dalam kehidupannya.

Selain diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan kader akan fasilitas *upgrade* diri, halaqah ini juga menjadi sebuah tantangan yang bisa menjadi indikator dari kader Pemudi PERSIS yang memiliki kegigihan untuk terus bertumbuh dan belajar merawat nilai-nilai Islam dalam bingkai internalisasi diri menjadi خير مَتَاعُ الدُّنْيَا الْمُرَأَةُ الْصَّالِحَةُ yang menjadi bagian terintegrasi dalam mengamalkan al-Quran dan Sunnah.

Dengan demikian selain percaya akan kemampuannya untuk mengembangkan salah satu bentuk dakwah dengan kemampuan yang dimiliki (efikasi diri), dirinya juga akan tumbuh menjadi sosok Pemudi PERSIS dengan Persistensi diri yang tinggi, gigih dalam belajar dan memberikan kebermanfaatan sebagai خير مَتَاعُ الدُّنْيَا الْمُرَأَةُ الْصَّالِحَةُ, entah itu dirinya sebagai kader Pemudi PERSIS maupun sebagai Tasykil Pemudi PERSIS apabila Amanah tersebut menyambangi untuk diselesaikan dalam masa jihad tertentu.

Jika melihat kajian bimbingan dan konseling komunitas yang menjadi salah satu kajian dalam bimbingan dan konseling Islam, maka penulis memiliki pemikiran apa yang terjadi di Pemudi PERSIS ini menjadi salah satu fenomena yang layak untuk diteliti. *Flash back* pada masa semester satu perkuliahan Pascasarjana Bimbingan dan konseling Islam dengan mata kuliah

Bimbingan dan Konseling Komunitas, konsep dasar dari bimbingan dan konseling komunitas adalah tentang bagaimana kita mampu memfasilitasi sebuah komunitas untuk memberdayakan seluruh sumber daya yang dimilikinya terutama sumberdaya masnusia yang ada, temukan potensi apa saja yang ada dalam komunitas tersebut dan tumbuhkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh mereka sehingga dinamika apapun yang muncul bisa diselesaikan dengan potensi-potensi dari anggotanya, dengan demikian kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu maupun anggota komunitasnya dapat terealisasikan secara beririgan.

Bimbingan dan konseling komunitas merupakan salah satu bagian iintervensi dari bimbingan dan konseling yang menggunakan komunitas sebagai sebuah dukungan sistem atau bisa disebut juga dengan *community outreach*. *Community outreach* ini didesain untuk mengetahui sumberdaya masyarakat yang teragkum dalam komunitas tersebut yang berkaitan dengan kesempatan untuk berkarya mengaktualisasikan diirinya.

Fungsi utama dari *community outreach* ini terletak pada orientasi penguatan daya dukung lingkungan sebagai lingkungan belajar. Dengan demikian bimbingan dan konseling komunitas sebagai *community outreach* ini memanfaatkan minat dan keterlibatan anggota komunitasnya sebagai peluang pengembangan diri yang positif<sup>19</sup>.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di Pemudi PERSIS terkait dengan kekhawatiran dalam proses pengkaderan yang tidak hanya ingin menyasarkan kuantitas kader, maka Pemudi PERSIS memfasilitasi kader untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui halaqah untuk tumbuh dengan *values* خير متعة الدنيا المرأة ال صالحة, yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan seluruh jenjang pengkaderan yang ada dengan kegigihan untuk melewati semua tantangan agar mampu menyelesaikan seluruh rangkaian halaqah sampai pada tahap berikutnya dimana dirinya mampu

<sup>19</sup> Ahmad Rofi Suryahadikusumah and Yusi Riksa Yustiana, "BIMBINGAN DAN KONSELING KOMUNITAS UNTUK MENDUKUNG POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT (Penelitian Tindakan Partisipatoris Bersama Komunitas Schoolzone)," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 16, no. 2 (2016): 137–46, <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i2.4235>.

menjadi Pembina halaqah untuk menyebarluaskan kebermanfaatan dari ilmu-ilmu yang telah didapatkannya selama ditempa dalam halaqah.

Melihat fenomena yang ada di pemudi PERSIS yang berkaitan dengan Persistensi *jam'iyyah* dalam proses pengkaderan juga melihat fenomena pemuda pemudi dalam konteks kenegaraan yang mengalami insecure menjadi hal menarik untuk menemukan sudut pandang lain dalam melihat dan memecahkannya. Benang merah dari keduanya bisa dilihat dari dimensi *Self-efficacy* yang dimiliki, mengapa demikian karena *Self-efficacy* ini berbicara tentang konsep keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi dan menyelesaikan apapun yang mungkin terjadi dalam kehidupannya. Proses terbentuknya *Self-efficacy* setiap orang berbeda, sama halnya berbeda pula bagaimana cara seseorang untuk membentuk *self-efficacy* pada dirinya.

Dengan sudut pandang kajian Bimbingan dan konseling Komunitas peneliti merasa perlu lebih jauh mengkaji terkait dengan *Bimbingan dan Konseling Komunitas melalui Halaqah untuk Membangun Self-efficacy dan Persistensi Jam'iyyah Pemudi PERSIS* (Penelitian di Pimpinan Wilayah Pemudi PERSIS Jawa Barat). Konteks komunitas diambil karena komunitas merupakan bagian dari Masyarakat yang merepresentasikan kondisi bermasyarakat di sebuah wilayah atau bahkan negara dengan nilai-nilai serta budaya khas yang menjadi identitas dari komunitas tersebut. Pengambilan lokus penelitian di PW Pemudi PERSIS Jawa Barat ini atas rekomendasi dari Pimpinan Pusat Pemudi PERSIS karena dari pimpinan wilayah yang ada, Jawa Barat merupakan *Prototype* dari Gerakan Pemudi PERSIS itu sendiri. Dengan penelitian ini peneliti harap dapat memberikan kontribusi yang nyata dari sudut pandang yang berbeda untuk melengkapi *puzzle* dalam proses menuju sistem halaqah yang lebih komprehensif.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep halaqah yang ada di pemudi persis?
2. Bagaimana teknik halaqah pemudi persis dalam dimensi *Magnitude, Generality, dan strength* keterampilan *Self-efficacy*?

3. Bagaimana teknik halaqah Pemudi Persis melalui keterampilan *Self-efficacy* dalam membangun persistensi *Jam'iyyah*?
4. Bagaimana konseptual model bimbingan dan konseling Komunitas melalui keterampilan *Self-efficacy* dalam halaqah untuk membangun persistensi *Jam'iyyah* di Pimpinan Wilayah Pemudi PERSIS Jawa Barat?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami konsep halaqah yang ada di pemudi persis.
2. Untuk menganalisis teknik halaqah pemudi persis dalam dimensi *Magnitude, Generality, dan strength* keterampilan *Self-efficacy*.
3. Untuk menganalisis teknik halaqah Pemudi Persis melalui keterampilan *Self-efficacy* dalam membangun persistensi *Jam'iyyah*.
4. Untuk menganalisis konseptual model bimbingan dan konseling Komunitas melalui keterampilan *Self-efficacy* dalam halaqah untuk membangun persistensi *Jam'iyyah* di Pimpinan Wilayah Pemudi PERSIS Jawa Barat.

### D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca. Peneliti berharap bahwa penelitian ini pun bisa digunakan dan dimanfaatkan baik secara akademik atau pun praktis.

#### 1. Kegunaan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada bidang ilmu Bimbingan dan konseling Islam terutama dalam konsentrasi Bimbingan dan konseling Komunitas berupa sumbangan pemikiran berkaitan dengan keterampilan *Self-efficacy* dan Persistensi diri anggota komunitas. Selain itu, menjadi opsi landasan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Halaqah sebagai salah satu teknik yang bisa digunakan dalam proses bimbingan dan konseling komunitas.

#### 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan oleh komunitas pelajar-mahasiswa atau bahkan secara lebih luas digunakan oleh

pemerintah dalam program organisasi yang berkaitan dengan Halaqah sebagai salah satu teknik yang bisa digunakan dalam proses bimbingan dan konseling komunitas. Selain itu, semoga penelitian ini bermanfaat untuk kepentingan Pembentukan ilmu; Kegunaan sosial atau kemanusiaan yang dimaksudkan untuk kepentingan dalam tahapan Upaya untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Secara khususnya penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi salah satu kontribusi yang nyata dari sudut pandang yang berbeda untuk melengkapi *puzzle* dalam proses menuju sistem halaqah yang lebih komprehensif di Pemudi PERSIS.

#### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling komunitas, halaqah, Persistensi maupun *Self-efficacy* telah banyak dilakukan dengan berbagai focus kajian penelitian. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fathyah Zulva Fadlilah Salma dalam Thesisnya untuk menyelesaikan tugas akhir pada program pascasarjana Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, melakukan penelitian terhadap sebuah komunitas remaja masjid yang berjudul, “Bimbingan Komunitas Remaja Masjid dalam Mengatasi *Juvenile Delinquency* (Penelitian di Dusun Mandalagiri, Desa Cisontrol, Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis)” pada tahun 2024.

Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan komunitas remaja masjid (IRMAN) terbukti: Pertama, Berdampak pada keberagamaan remaja dan masyarakat Mandalagiri Desa Cisontrol, baik terhadap peningkatan pemahaman, sikap dan pengamalan serta pengembangan syiar keagamaannya. Kedua, Berdampak juga pada aspek kehidupan soial, khusunya dalam penanggulangan remaja (*juvenile delinquency*), sebagai langkah preventif bagi remaja yang baik, sehingga potensinya tersus berkembang. Sementara itu juga jadi penanggulangan bagi remaja yang bermasalah atau kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Komunitas remaja masjid setelah dibina dan diarahkan, dapat berkembang menjadi remaja potensial berkembang sesuai dengan fitrahnya. Sebaliknya komunitas komunitas Remaja *juvenile*

*delinquency* menjadi kesulitan memperluas pengaruhnya karena ruanggeraknya terdesak serta tidak diberi kesempatan untuk berkembang, sehingga komunitas mereka menjadi berkurang, bahkan hilang<sup>20</sup>.

Penelitian berikutnya berkaitan dengan halaqah telak dilakukan oleh Nurdiyanto dalam thesisnya pada program pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2024 dengan judul, “Konsep pendidikan Halaqah Ala Nabi Muhammad saw. dan Relevansinya di Era Society 5.0” menyimpulkan bahwa metode pendidikan Rasulullah SAW yang dikenal sebagai halaqah, sangat relevan dengan kemajuan zaman sekarang, karena dari tahap penyampaian informasi secara duduk melingkar itu lebih terasa dan sangat memberikan stimulus yang baik sehingga para *mubtadi'in* (orang yang baru belajar) memiliki respons yang lebih teratur dan terarah.

Ketika dikombinasikan dengan perubahan perkembangan zaman saat ini, akan lebih efektif untuk memanfaatkan fasilitas atau digitalisasi, seperti berkumpul secara virtual dengan moderator satu komando yang memantau proses transfer informasi tanpa menghilangkan semangat. Walaupun demikian proses diskusi atau belajar secara langsung yang dilakukan secara *offline* akan mempertahankan pola dari makna halaqah ini. Oleh karena itu, penulis thesis ini menawarkan gagasan bahwa dalam pelaksanaannya, metode halaqah ala Rasulullah SAW akan tetap ada dengan tetap melakukan penyesuaian diri terhadap kemajuan teknologi dan informasi, khususnya dalam hal pendidikan, sehingga metode tersebut dapat membantu dalam penyampaian ajaran ilmu pengetahuan baik yang berbasis agama (Islam) maupun ilmu pengetahuan lainnya secara umum. Harus dapat menghidupkan pilar-pilar pengetahuan yang berorientasi pada landasan historis, filosofis, dan teologis<sup>21</sup>.

Penelitian terdahulu penting dikaji Bersama untuk mengetahui apa yang sekiranya perlu diperlukan lebih lanjut dalam penelitian ini. Selama

<sup>20</sup> Fathiya Zulva Fadlilah Salma, “Bimbingan Komunitas Remaja Masjid Dalam Mengatasi Juvenile Delinquency” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

<sup>21</sup> Ade Suteja, “Konsep Pendidikan Halaqah ‘ Ala Nabi Muhammad S AW Dan Relevansinya Di Era Society 5 . 0” 02, no. 01 (2024): 57–74.

proses menganalisis peneliti menemukan sebuah thesis yang ditulis oleh mahasiswa program pascasarjana di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yaitu Siti Maryam Mubarokah menganalisis tentang, “*Self-efficacy* sebagai Variabel Mediator Pengaruh *Character Strength* dan *Peer Attachment* terhadap *Academic Persistence* pada Mahasiswa” mengemukakan bahwa *Self-efficacy* memiliki peran dalam mempengaruhi Tingkat *academic persistence* sebagaimana peran dari kedua dimensi yang ada dalam character strength yaitu *wisdom and knowledge* dan juga *courage*, termasuk *peer attachment* memiliki pengaruh secara langsung yang signifikan. Adapun ada pengaruh secara tidak langsung terhadap *academic persistence* tapi pengaruh tersebut tetap bermakna. Hal tersebut dikarenakan sifat dari *character strength* dan *Self-efficacy* sama-sama merupakan sebuah potensi yang terdapat dalam diri seseorang sehingga dimungkinkan adanya tumpeng tindih dalam mempengaruhi *academic persistence*<sup>22</sup>.

Penelitian yang masih berkaitan dengan *Self-efficacy* dan juga Persistensi banyak berkaitan dengan aspek kehidupan lainnya, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Heru Mugiarso dari Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian, “*Self-efficacy* dan Persistensi mahasiswa ketika mengerjakan skripsi ditinjau dari kecemasan akademik” pada tahun 2018 mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Self-efficacy* memiliki korelasi langsung yang signifikan terhadap tingkat kecemasan dan Persistensi individu.

Temuan ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory (SCT)* yang dikembangkan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa *Self-efficacy* dipengaruhi oleh empat sumber utama, yaitu: keberhasilan performa sebelumnya (*performance accomplishments*), pembelajaran melalui pengamatan (*vicarious learning*), dorongan sosial (*social persuasion*), dan rangsangan emosional (*emotional arousal*). Salah satu hambatan dalam

---

<sup>22</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri, and Syarif Hidayatullah Jakarta, “Self Efficacy Sebagai Variabel Mediator Pengaruh Character Strength Dan Peer Attachment Terhadap Academic Persistence Pada Mahasiswa Self Efficacy Sebagai Variabel Mediator Pengaruh Character Strength Dan Peer Attachment Terhadap Academic,” 2020.

performa individu dapat muncul dari kondisi emosional negatif, terutama ketika individu berada dalam situasi yang dianggap mengancam dan memicu kecemasan.

Hubungan timbal balik antara *Self-efficacy* dan kecemasan dijelaskan oleh Bandura sebagai interaksi yang bersifat resiprokal, di mana kecemasan dapat menurunkan kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan. Dalam konteks ini, kecemasan dipandang sebagai “*coeffect*” yang memiliki hubungan terbalik dengan tingkat dan intensitas harapan efikasi diri. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki *Self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan diri yang kuat dalam menyelesaikan tugas akhir (skripsi), serta lebih mampu mengendalikan kecemasan yang muncul selama proses penyusunannya.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa kecemasan tidak berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara *Self-efficacy* dan Persistensi. Hal ini dapat dimengerti karena kecemasan tidak menunjukkan pengaruh langsung terhadap Persistensi dalam konteks penelitian ini.

Menurut Hill, Persistensi didefinisikan sebagai keberlanjutan dari tindakan sukarela untuk mencapai tujuan tertentu meskipun dihadapkan pada hambatan, kesulitan, atau perasaan putus asa. Dalam kenyataannya, hambatan utama dalam menjaga Persistensi mahasiswa tidak semata-mata berasal dari kecemasan atau ketakutan, melainkan lebih pada faktor lain seperti kejemuhan, rasa frustrasi, kompleksitas tugas, dan godaan untuk mengalihkan perhatian pada hal-hal yang dianggap lebih mudah atau menyenangkan.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi salah satu model konseptual untuk memahami hubungan antara *Self-efficacy* dan karakteristik kepribadian mahasiswa, terutama dalam kaitannya dengan konstruk Persistensi selama proses penggerjaan skripsi.

Jika ditinjau dari perspektif SCT, hubungan antara efikasi diri dan kecemasan mencerminkan interaksi dinamis antara faktor personal dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep *triadic reciprocity* dalam teori

sosial kognitif, yang menyatakan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi timbal balik antara determinan personal, perilaku, dan lingkungan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kecemasan bukan merupakan mediator yang signifikan dalam hubungan antara *Self-efficacy* dan Persistensi mahasiswa dalam konteks penyusunan skripsi<sup>23</sup>.

Penelitian serupa yang berkaitan dengan *Self-efficacy* dan juga Persistensi dilakukan oleh Jessica Aurelia Setiawan dan Retno Ardianti dengan judul, “Peran *Religiosity*, *Enterpreneurial Self-efficacy*, dan *Enterpreneurial Passion* terhadap *Persistence* dalam Menjalankan Usaha”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *religiosity*, *entrepreneurial passion* dan *entrepreneurial Self-efficacy* memiliki dampak signifikan terhadap *Persistence* dalam menjalankan usaha. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya peran signifikan dari *entrepreneurial passion* dalam memediasi *entrepreneurial Self-efficacy* dengan *Persistence*, walaupun ditemukan juga bahwa peran mediasi antara enterprneurial passion dalam hubungan antara *religiosity* dengan *Persistence* adalah tidak signifikan. Implikasi dari penelitian tersebut bahwa wirausahawan perlu secara konsisten meningkatkan kompetensi serta menumbuhkan sikap positif terhadap bisnis yang dijalankannya, karena hal ini berperan penting dalam menjaga ketekunan dalam berwirausaha.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan diri, seperti pendidikan dan pelatihan, yang secara empiris terbukti memberikan pengaruh positif terhadap efikasi diri kewirausahaan serta gairah berwirausaha. Seorang wirausahawan perlu secara berkelanjutan membina pertumbuhan spiritual yang menyeluruh, mencakup aspek kepercayaan, perilaku, rasa memiliki, serta keterikatan. Pengembangan spiritual ini dapat memberikan kontribusi positif dalam membantu wirausahawan menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan

---

<sup>23</sup> Mugiarso, Setyowani, and Tedra, “Self-Efficacy Dan Persistensi Mahasiswa Ketika Mengerjakan Skripsi Ditinjau Dari Kecemasan Akademik,” 2018.

dalam menjalankan usahanya<sup>24</sup>.

Keterampilan *Self-efficacy* merupakan sebuah potensi yang ada dalam diri seseorang yang membuatnya memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi dan menyelesaikan segala sesuatu yang mungkin akan dihadapinya selama menjalani kehidupan telah banyak menjadi perhatian yang tertuang dalam sebuah penelitian, begitupun dengan Persistensi sebuah konsep ketahanan yang menunjukkan bahwa keuletan dan konsistensi merupakan hal yang dibutuhkan sebagai pertahanan diri tetap eksis dengan waktu yang lama. Ketika berbicara tentang persitensi tidak hanya berbicara tentang diri, ada juga yang mengaitkannya dengan bidang akademik, dengan demikian bukan sesuatu hal yang mustahil Ketika Persistensi ini juga bersanding dengan komunitas, organisasi, atau *jam'iyyah*.

Dalam proses pembelajaran, Sejarah pernah mencatat sebuah sistem yang dikenal dengan halaqah, dalam awal perkembangannya halaqah merupakan sarana pembelajaran pada masa Nabi saw. yang dilakukan secara duduk Bersama-sama melingkar dalam sebuah ruangan yang pada saat itu dimulai dari Darul Arqam. Apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. tentu memiliki pembelajaran yang sarat akan makna, dan bukan hal yang mustahil bisa relevan dengan zaman sekarang untuk dijadikan sebuah metode pembelajaran.

Dalam lingkup kehidupan sosial Masyarakat, ternyata proses pembelajaran tidak hanya secara formal sebagaimana yang dilaksanakan di sekolah dengan beragam jenjangnya. Proses belajar yang bisa dilakukan oleh siapapun dan dimanapun menjamur pada fenomena banyaknya komunitas yang ada di Masyarakat. Kehadiran komunitas-komunitas ini memiliki keunikan dengan nilai yang dibawa oleh masing-masingnya, sehingga dirasa cukup efektif menghimpun anggota Masyarakat yang memiliki kesamaan, entah itu nilai atau valuenya maupun kegemarannya. Kehadiran komunitas ini

---

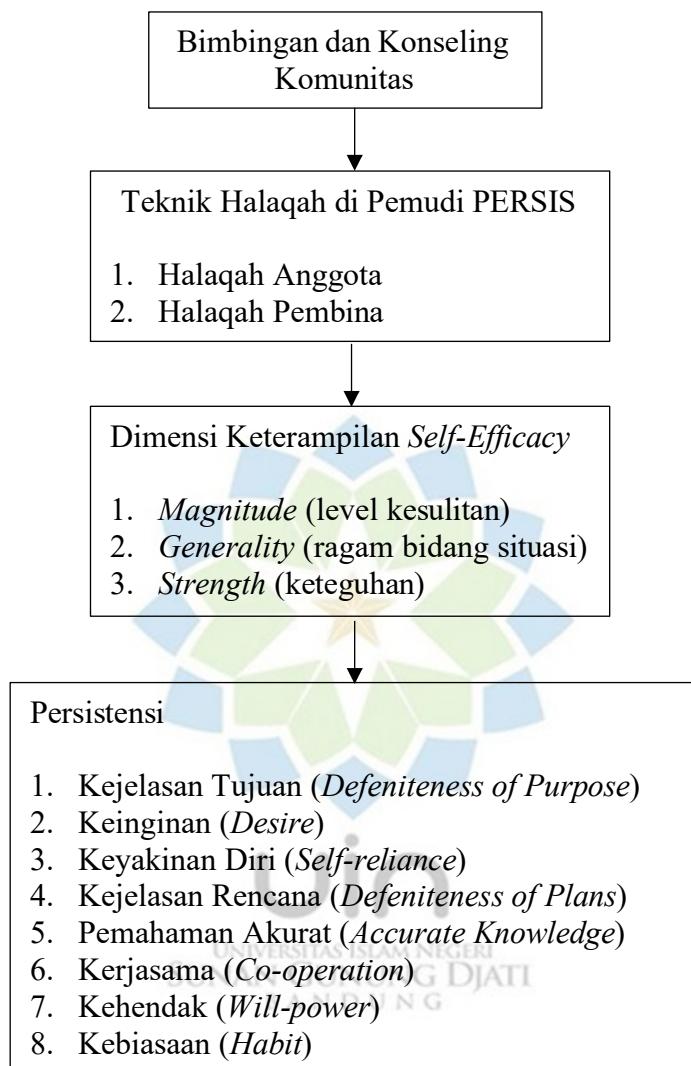
<sup>24</sup> Jessica Aurelia Setiawan and Retno Ardianti, “Peran Religiosity, Entrepreneurial Self-Efficacy, Dan Entrepreneurial Passion Terhadap Persistence Dalam Menjalankan Usaha,” *Jurnal Administrasi Bisnis* 12, no. 2 (2023): 175–86, <https://doi.org/10.14710/jab.v12i2.52081>.

merupakan sebuah peluang yang bisa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mungkin dibutuhkan oleh anggota Masyarakat yang terhimpun dalam komunitas tersebut, sehingga seluruh anggotanya mampu memiliki kesempatan untuk Bersama-sama meningkatkan kualitas dirinya, sehingga makna dari kehadiran mereka dalam sebuah komunitas dapat dirasakan secara langsung.

Dari penelitian terdahulu di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang bagaimana konsep bimbingan dan konseling komunitas dengan teknik halaqah untuk membangun Persistensi *jam'iyyah* melalui keterampilan *Self-efficacy*. Dengan demikian peneliti bermaksud ingin memotret kegiatan halaqah untuk membangun Persistensi *jam'iyyah* melalui keterampilan *Self-efficacy* yang ada di Pimpinan Wilayah Pemudi PERSIS Jawa Barat dari kacamata bimbingan dan konseling komunitas yang telah dilakukannya secara terstruktur sebagai bagian dari komunitas keagamaan yang ada di lingkungan Masyarakat.

#### F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini juga menjadi alur terkait dengan pola berpikir untuk memahami objek penelitian yang akan ditatar mulai dari rumusan masalah hingga tujuan penelitian. Berikut kerangka berpikir dari Bimbingan dan Konseling Komunitas dengan Teknik Halaqah untuk Membangun Persistensi *Jam'iyyah* melalui Keterampilan *Self-efficacy* (Penelitian di Pimpinan Wilayah Pemudi PERSIS Jawa Barat).



Gambar 1. 4 Skema Kerangka Berfikir

Bimbingan dan konseling sendiri memiliki peranan yang sangat erat terkait dengan proses pemberian bantuan kepada mereka yang membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ataupun mungkin akan dihadapinya sehingga konseli (selaku yang membutuhkan bantuan tersebut) menemukan cara untuk menyelesaikannya sendiri. Akan tetapi bimbingan dan konseling yang akan kemudian menjadi focus bahasan disini adalah terkait dengan bimbingan dan konseling komunitas. Komunitas sendiri dapat kita pahami sebagai Kumpulan dari beberapa individu yang menjadi

anggota komunitas tertentu menghimpun beragam latar belakang yang berbeda, entah itu Lokasi, kepercayaan, minat, aktivitas keseharian, atau karakteristik lainnya yang berbeda dan dengan spesifik mampu membedakannya dengan individu yang bukan menjadi bagian dari komunitas tersebut<sup>25</sup>.

Istilah komunitas berasal dari kata *community*, yang mengacu pada keberagaman individu maupun elemen-elemen yang membentuk suatu kelompok sosial. Keberagaman ini mencakup perbedaan ras, etnis, bahasa, perilaku, adat, serta latar belakang sosial lainnya, yang pada akhirnya menciptakan suatu kehidupan budaya yang khas dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, anggota komunitas cenderung memiliki kebutuhan dan keinginan untuk saling berbagi serta menjalin hubungan sosial yang saling melengkapi. Dr. Martin Luther King mengungkapkan bahwa suatu komunitas dapat dikatakan sehat apabila anggotanya mengembangkan sikap toleran, responsif, dan memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan komunitasnya<sup>26</sup>.

Konseling komunitas, atau yang juga dikenal sebagai konseling masyarakat, merupakan bentuk layanan yang dirancang untuk mendukung individu dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia di lingkungan sosial tempat ia hidup dan berkembang. Menurut Lewis dan Lewis, konseling komunitas bukan sekadar bidang pekerjaan baru atau cabang keahlian tertentu, melainkan pendekatan inovatif dalam memberikan layanan bantuan kepada sesama manusia<sup>27</sup>.

Pada layanan konseling komunitas, seluruh potensi yang terdapat dalam Masyarakat benar-benar difungsikan untuk saling membantu satu sama lain, baik sebagai Konselor maupun sebagai konseli sehingga mampu mencapai sebuah pemahaman bahwa mereka memiliki potensi untuk

<sup>25</sup> A., Nurmaulidya, N., Nurbaeti, and H. K. Marjo, “Pengetahuan Konselor Dalam Etika Profesional Pada Konseling Setting Komunitas,” *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan dan konseling* 7, no. 1 (2019): 2021.

<sup>26</sup> Najlatun Naqiyah, *Konseling Komunitas* (Malang: Media Nusa Creative, 2017).

<sup>27</sup> Lilit Satriah, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok Setting Masyarakat* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2016).

menyelesaikan permasalahan apapun yang mungkin mereka hadapi.

Konseling pada *setting* masyarakat dalam sebuah komunitas sebetulnya banyak dibutuhkan walaupun masih belum banyak yang mengenalnya karena dalam masyarakat terdapat banyak isu sosial yang berkaitan dengan kesenjangan terhadap komunitas tertentu. Komunitas sendiri bisa diartikan sebagai kumpulan dari beberapa individu dari berbagai lokasi, kepercayaan, minat, maupun aktivitas dan karakter yang berbeda dengan spesifik dapat membedakan dengan yang bukan bagian dari komunitasnya. Mc. Milan dan Chavis mengatakan bahwa anggota sebuah komunitas memiliki rasa kebersamaan berupa perasaan saling memiliki yang menginterpretasikan bahwa setiap anggota komunitas bernilai penting bagi satu sama lainnya, setiap anggota komunitas juga memiliki akses untuk saling berbagi kepercayaan melalui sebuah komitmen untuk selalu Bersama<sup>28</sup>.

Pemudi PERSIS menjadi sebuah komunitas dalam *setting* Masyarakat sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan dalam bidang dakwah Islam berbasis kedaerahan untuk menghimpun, memfasilitasi, serta mengoptimalkan dakwah Islam dengan beragam potensi yang dimiliki oleh kadernya bercorak kekuatan Pemudi yang memiliki tujuan Bersama yaitu menjadi خير مَنْتَاعُ الدُّنْيَا الْمُرْأَةُ الْصَّالِحةُ. Merujuk pada apa yang disampaikan oleh Lewis di atas yang mengasumsikan keberadaan bimbingan dan konseling komunitas berupa sebuah sistem yang menjadi fasilitas bagi anggotanya untuk memiliki keterikatan satu sama lain untuk mencapai tujuan Bersama yang sudah ditetapkan, maka Pemudi PERSIS ini bisa dikatakan sebagai salah satu komunitas Pemudi berbasis dakwah Islam yang ada di Indonesia.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling komunitas memiliki beragam cara dengan pendekatan-pendekatan yang disesuaikan lagi tentunya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Pimpinan Wilayah Pemudi PERSIS Jawa Barat yang senantiasa konsisten menjadikan halaqah sebagai salah satu

---

<sup>28</sup> Nurmaulidya, Nurbaiti, and Marjo, "Pengetahuan Konselor Dalam Etika Profesional Pada Konseling Setting Komunitas."

fasilitas yang bisa diakses oleh seluruh kader pemudi untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui rangkaian proses halaqah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian terkait dengan halaqah sebagai cara belajar atau mengajar dengan duduk di atas tikar dengan posisi melingkar atau berjejer. Untuk melengkapi penjelasan tersebut maka Langgulung mendefinisikan halaqah sebagai lingkaran dimana murid akan duduk mengelilingi gurunya untuk mempelajari ilmu tertentu, biasanya peserta halaqah dipimpin dan dibimbing oleh seorang *murobbi* (pembina). *Murobbi* disebut juga dengan mentor, pembina, *ustadz* (guru), *mas'ul* (penanggung jawab). *Murobbi* akan bekerjasama dengan peserta halaqah untuk mencapai tujuan halaqah yang telah disepakati bersama<sup>29</sup>.

Secara historis halaqah ini digunakan sebagai salah satu metode yang dilakukan oleh pendidik dalam sebuah strategi pembelajaran maupun dakwah Islam yang telah digunakan sejak zaman Rasulullah saw. Ketika mengajarkan Islam kepada para sahabat yang dilakukan di masjid Nabawi Madinah. Metode halaqah ini secara bergulir dilaksanakan oleh para ulama dalam mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya. Diantara masjid yang terkenal dengan metode halaqah di era kejayaan Islam adalah Jami' al-Mansur di Baghdad, Jami' Amru bin Al-Ash dii Fustat, Jami' Al-Umawi di Damaskus, Jami' al-Azhar di Kairo, Masjid an-Nabawi di Madinah Al-Munawwarah, Masjidil Haram di Mekkah, Masjid 'Al-Jami' di Cordoba dan lain sebagainya<sup>30</sup>.

Istilah halaqah (lingkaran) digunakan sebagai sebuah gambaran dimana terdapat sekelompok kecil yang secara rutin memiliki jadwal untuk mengkaji ajaran Islam. Julah anggota dalam kelompok kecil tersebut biasanya berkisar antara tiga sampai dengan dua belas orang<sup>31</sup>. Pada prinsipnya metode

<sup>29</sup> Manah Rasmanah, "Pendekatan Halaqah Dalam Konseling Islam," *Wardah* 12, no. 1 (2015): 55–69.

<sup>30</sup> Muhammad Husain Mahasnah, adhwa 'ala Tarikh Al-Ulum inda Al-Muslimin, Diterjemahkan oleh Muhammad Misbah, Pengantar Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2016), 135.

<sup>31</sup> Manah Rosmanah, "Pendekatan Halaqah Dalam Konseling Islam Dengan Coping Stress Sebagai Ilustrasi," *Intizar* 19, no. 2 (2013): 301–22,

halaqah ini akan dibimbing oleh guru atau pembimbing dengan ranah konsentrasi keilmuannya masing-masing, sang guru akan duduk melingkar Bersama dengan murid-muridnya dan memulai kajiannya<sup>32</sup>. Dalam pelaksanaan halaqah saat ini telah mengalai beragam pengembangan atau modifikasi yang memang disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, dengan demikian halaqah merupakan salah satu alternatif sistem dakwah dan Pendidikan Islam yang cukup efektif untuk membentuk muslim dengan kepribadian Islami (*Syakhsiyah Islamiyah*) dengan indicator yang terlihatnya berupa pengamalan ajarah-ajaran Islam dalam keseharian.

Halaqah dikenal menjadi salah satu pedagodi Islam tradisional, halaqah melibatkan beberapa orang yang tergabung dalam sebuah perkumpulan untuk berpartisipasi secara kolaboratif dan merefleksikan bahasan-bahasan tertentu secara holistic. Dalam sebuah penelitian didapatkan hasil atau simpulan yang menyebutkan bahwa halaqah merupakan salah satu metode yang autentik karena sangat memungkinkan bagi peserta untuk mengartikulasikan diri mereka sendiri dalam konteks epistemologis dan ontologis serta mereka terlibat langsung dalam merefleksikannya secara kritis<sup>33</sup>.

Pelaksanaan bimbingan dan koseling komunitas dengan teknik halaqah yang ada di *Jam'iyyah Pemudi PERSIS* ini sejalan dengan uraian di atas Pemudi PERSIS memiliki sistem halaqah yang terintegrasi pada seluruh level pimpinan dengan silabus yang telah dirumuskan sedemikian rupa melalui silabus agar bisa menjadi referensi untuk mewujudkan kualitas diri Muslimah sebagai خير مَنْتَاع الدُّنْيَا الْمُرْأَةُ الْصَّالِحَةُ. Dengan demikian kader atau anggota pemudi tidak hanya berkuantitas akan tetapi juga berkualitas.

---

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/415>.

<sup>32</sup> Ilham Ilham and Sukrin HT, “Konsep Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti,” *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020): 113–25, <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i2.464>.

<sup>33</sup> Farah Ahmed, “Exploring Halaqah as Research Method: A Tentative Approach to Developing Islamic Research Principles within a Critical ‘Indigenous’ Framework,” *International Journal of Qualitative Studies in Education* 27, no. 5 (May 28, 2014): 561–83, <https://doi.org/10.1080/09518398.2013.805852>.

Seluruh jenjang yang ada dalam halaqah ada kalanya menjadi filter bagi seluruh kader pemudi PERSIS sehingga akan terjadi seleksi alam dengan sendirinya, bagaimana tidak proses pembelajaran secara berkala sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat dalam sebuah kelompok halaqah ini hanya akan dilewati oleh mereka yang memiliki *Self-efficacy* atau efikasi diri yang tinggi, karena efikasi diri merupakan sebuah keyakinan akan kemampuan dirinya yang mampu menghadapi dan menyelesaikan segala sesuatu yang ada dalam kehidupannya untuk sampai pada tahap akhir halaqah berupa uji kompetensi yang telah disiapkan oleh pembimbing halaqahnya.

Bandura menyebutkan bahwa *Self-efficacy* sebagai kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan untuk menghasilkan atau menunjukkan tingkat kemampuan dalam mengerjakan latihan yang mempengaruhi peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. *Self-efficacy* menentukan keyakinan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi dirinya dalam berperilaku<sup>34</sup>. Dalam sumber lain dikemukakan bahwa efikasi diri juga berkaitan erat dengan persepsi seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan Tindakan yang sesuai dengan harapannya. Stajkove dan Luthans menyebutkan bahwa efikasi diri merupakan sebuah keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mengarahkan segala usaha agar berhasil dengan baik dan sukses dalam melaksanakan tugas yang dihadapinya<sup>35</sup>.

*Self-efficacy* atau efikasi diri ini merujuk pada keyakinan seseorang bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu hal. Sebagaimana yang disebutkan Bandura bahwasanya efikasi diri ini merujuk pada keyakinan seseorang pada kemampuan untuk mengatur dan melakukan Tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang akan dihadapi.

Efikasi diri merupakan sebuah aspek pengetahuan terkait diri sendiri

---

<sup>34</sup> A Bandura, “Exercise of Personal and Collective Efficacy in Changing Societies” (*Self-efficacy in changing societies*/Cambridge University Press, 1995).

<sup>35</sup> Greta Mahawati and Endang Sulistiyani, “Efikasi Diri Dan Disiplin Kerja Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan,” *Bangun Rekaprima* 7, no. 1 (2021): 62, <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v7i1.2593>.

yang paling berpengaruh terhadap kehidupan manusia sehari-hari karena posisi efikasi diri ini mempengaruhi seseorang dalam menentukan Tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk didalamnya perkiraan atas berbagai situasi yang mungkin akan dihadapi. Efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan seseorang mengenai hal apa yang dapat dilakukannya dengan kecakapan yang dia miliki seberapapun besarnya. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi situasi yang memiliki kemungkinan akan dia hadapi dengan berbagai kekaburan, tidak dapat dipastikan, ditambah lagi dengan tantangan yang penuh tekanan<sup>36</sup>.

Bandura memaparkan proses *Self-efficacy*, antara lain proses kognitif, proses motivasi, proses afektif dan proses seleksi. *Self-efficacy* merupakan konstruk yang diajukan Bandura yang berdasarkan teori sosial kognitif. Dalam teorinya, Bandura menyatakan bahwa tindakan manusia merupakan suatu hubungan timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku (*triadic reciprocal causation*).

Bandura mengartikan *Self-efficacy* sebagai keyakinan akan kemampuan pertimbangan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan pola perilaku terhadap suatu tugas. Gist menyebutkan bahwa *Self-efficacy* timbul dari perubahan bertahap pada kognitif yang kompleks, sosial, linguistik atau keahlian fisik melebihi pengalaman. Individu mempertimbangkan, menggabungkan, dan menilai informasi berkaitan dengan kemampuan mereka kemudian memutuskan berbagai pilihan dan usaha yang sesuai<sup>37</sup>.

Menurut Bandura efikasi diri dibentuk oleh empat sumber informasi, yaitu<sup>38</sup>:

1. Pengalaman berhasil. Dalam kehidupan manusia, keberhasilan

<sup>36</sup> Sri Florina Laurence Zagoto, “Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 2 (2019): 386–91, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>.

<sup>37</sup> Bandura, “Exercise of Personal and Collective Efficacy in Changing Societies.”

<sup>38</sup> I Made Rustika, “Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura,” *Buletin Psikologi* 20, no. 1–2 (2016): 18–25, <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>.

menyelesaikan suatu masalah akan meningkatkan efikasi diri, sebaliknya kegagalan akan menurunkan efikasi diri (terutama pada waktu efikasi diri belum terbentuk secara kokoh dalam diri seseorang). Untuk terbentuknya efikasi diri, orang harus pernah mengalami tantangan yang berat, sehingga ia bisa menyelesaikannya dengan kegigihan dan kerja keras. Peranan kemampuan berpikir dalam perkembangan efikasi diri cukup besar, karena orang yang tinggi inteligensinya akan lebih mampu mengingat dan menganalisis kejadian-kejadian yang pernah dialami, sehingga simpulan yang akan dibuatnya akan lebih tepat.

2. Kejadian yang dihayati seolah-olah dialami sendiri. Apabila orang melihat suatu kejadian, kemudian ia merasakannya sebagai kejadian yang dialami sendiri maka hal ini akan berpengaruh terhadap pengembangan efikasi diri.
3. Persuasi verbal. Persuasi verbal adalah informasi yang disengaja diberikan kepada orang yang ingin mengubah dirinya menjadi lebih efektif dengan memberinya semangat untuk menyelesaikan masalah. Untuk mendorong orang yang mempunyai potensi dan menunjukkan keterbukaan terhadap informasi, orang yang bersangkutan akan termotivasi untuk berusaha lebih keras untuk meningkatkan efikasi dirinya.
4. Keadaan fisiologis dan suasana hati. Saat orang-orang melakukan aktivitas yang membutuhkan kekuatan dan stamina akan menganggap rasa sakit dan kelelahan sebagai tanda terkait dengan efikasi diri yang dimilikinya. Selain itu, perubahan suasana hati dapat memengaruhi keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka. Empat cara untuk mengubah keyakinan yang tidak efektif tentang kondisi fisik dan emosi: (1) meningkatkan kondisi tubuh, (2) mengurangi stres, (3) mengubah emosi negatif, dan (4) memperbaiki kesalahpahaman tentang kondisi tubuh.

Keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya cenderung akan menyikapi tugas-tugas sulit yang harus diselesaiannya sebagai sebuah tantangan yang harus dikuasai daripada menganggapnya sebagai sebuah

ancaman yang harus dihindari. Pemikiran tersebut mampu menumbuhkan minat instrinsik dan keterlibatan yang mendalam dalam berbagai aktivitas, mereka akan menetapkan sendiri tujuan-tujuan yang menantang dan mempertahankan komitmen yang kuat terhadap tujuan-tujuan tersebut. Mereka akan senantiasa meningkatkan dan mempertahankan Upayanya untuk mencapai keberhasilan sehingga Ketika mereka bertemu dengan sebuah kegagalan atau kemunduran cenderung lebih cepat untuk memulihkan Kembali kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk keluar dari situasi tersebut dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang sekiranya dibutuhkan agar dapat membalik keadaan Dimana merekalah yang akan mengendalikan situasi tersebut.

Akan tetapi berbeda dengan mereka yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah, mereka akan cenderung meragukan kemampuan yang dimilikinya dan menghindari dari tugas-tugas yang sulit karena menganggapnya sebagai sebuah ancaman, dengan demikian mereka memiliki aspirasi dan komitmen yang rendah pula. Ketika dihadapkan dengan tugas-tugas yang sulit, mereka berputus asa pada kekurangan pribadi mereka, pada hambatan yang akan mereka hadapi, dan segala macam hasil yang merugikan daripada berkonsentrasi pada cara untuk melakukannya dengan sukses. Mereka mengendurkan usaha mereka dan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan. Mereka lambat untuk memulihkan rasa keberhasilan mereka setelah kegagalan atau kemunduran. Karena mereka memandang kinerja yang tidak memadai sebagai bakat yang kurang, mereka tidak perlu banyak kegagalan untuk kehilangan kepercayaan pada kemampuan mereka<sup>39</sup>.

Selanjutnya Albert Bandura mengemukakan bahwa *Self-efficacy* terdiri dari tiga dimensi utama, berikut sedikit penjelasannya<sup>40</sup>:

1. *Magnitude*, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas dengan Tingkat kesulitan yang berbeda.

<sup>39</sup> Maria Gerbino, “Self-efficacy,” *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, no. 1994 (2020): 387–91, <https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch243>.

<sup>40</sup> Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: Freeman, 1997).

2. *Generality*, yaitu Tingkat keyakinan seseorang akan kemampuannya melakukan generalisasi dari efikasi diri pada berbagai bidang dan situasi.
3. *Strength*, yaitu seberapa kuatnya keyakinan seseorang dalam mempertahankan efikasi dirinya dalam menghadapi tantangan.

Sebagai sebuah komunitas tentunya pemudi PERSIS tidak hanya mementingkan keberlangsungan *jam'iyyah* hanya dengan bertambahnya kuantitas kader, akan tetapi setiap kader yang tergabung dalam *jam'iyyah* pemudi PERSIS memiliki hak untuk mendapatkan pembinaan sehingga mampu meningkatkan kualitas dirinya sebagai seorang individu yang memiliki tujuan Bersama, sehingga *Self-efficacy* menjadi salah satu komponen penting yang perlu dimiliki oleh kader pemudi PERSIS. Harapan terbesar dari kemampuan *Self-efficacy* kader pemudi PERSIS ini tentu berkaitan dengan Persistensi dari keberlangsungan *jam'iyyah* pemudi PERSIS itu sendiri sebagai sebuah komunitas.

Allport menjelaskan bahwa Persistensi bisa diartikan sebagai sebuah ketetapan dan berulang secara konstan akan tetapi bukan berarti tidak terjadi perubahan. Konstan disini dapat dimaknai sebagai kecenderungan bagi beberapa ciri untuk tetap, tidak berubah, atau mempunyai bentuk yang relatif tidak berubah secara signifikan bahkan juga terhadap latihan dan tekanan sosial. Allport juga menekankan fakta penting mengenai kepribadian ialah susunannya yang relatif tetap dan unik<sup>41</sup>.

Persistensi memiliki komponennya tersendiri, sebagaimana yang disebutkan oleh Hill yaitu<sup>42</sup>:

1. Kejelasan Tujuan (*Defeniteness of Purpose*). Langkah pertama dan yang terpenting untuk membangun Persistensi adalah mengatahui tujuan dan apa yang diinginkan secara pasti, karena tujuan yang jelas merupakan

<sup>41</sup> Mohamad Lutfi Nugraha, "Pengaruh Persistensi Diri Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Di SMP Swasta Jakarta Timur," *Research and Development Journal Of Education* 2, no. 1 (2015).

<sup>42</sup> Adelia Alfama Zamista, "Increasing Persistence of Collage Students in Science Technology Engineering and Mathematic (STEM)," *Curricula* 3, no. 1 (2018): 22–31, <https://doi.org/10.22216/jcc.2018.v3i1.1308>.

motif yang kuat untuk menjadi daya dorong seseorang dalam mengatasi berbagai kesulitan.

2. Keinginan (*Desire*). Keinginan disini sangat diperlukan untuk mempertahankan Persistensi dalam memperoleh sesuatu yang diinginkan.
3. Keyakinan Diri (*Self-reliance*). Keyakinan diri akan kemampuan melakukan sesuatu yang sudah direncanakan, mendorong dirinya untuk Persistensi dalam menjalankan rencana yang sudah direncanakan tersebut.
4. Kejelasan Rencana (*Defeniteness of Plans*). Rencana yang terorganisir dapat meningkatkan Persistensi seseorang.
5. Pemahaman Akurat (*Accurate Knowledge*). Pengetahuan akurat akan suatu rencana yang telah disusun dapat meningkatkan Persistensi.
6. Kerjasama (*Co-operation*). Rasa simpati, pengertian dan kerjasama yang harmonis dengan orang lain cenderung untuk meningkatkan Persistensi.
7. Kehendak (*Will-power*). Kebiasaan untuk berkonsentrasi pada suatu rencana yang sudah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan dapat mengarah pada Persistensi.
8. Kebiasaan (*Habit*). Persistensi merupakan hasil dari suatu kebiasaan. Pikiran menyerap pola perilaku dari kebiasaan dan menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari.

*Self-Persistence* atau Persistensi diri merupakan salah satu bentuk perilaku atau aktivitas yang dikerjakan secara keikhlasan atau sukarela untuk mencapai tujuan yang diinginkan walaupun mendapatkan hambatan, kesulitan dan keputusasaan<sup>43</sup>. Dengan demikian Persistensi juga bisa disebut sebagai kegigihan Dimana kegigihan ini merupakan sebuah dorongan dalam diri seseorang yang dapat meningkatkan berbagai keterampilan penting bagi tercapainya keberhasilan, seperti halnya kemampuan berpikir kreatif,

---

<sup>43</sup> Silpianis Matul Maula, Bakti Widyaningrum, and Rendra Gumilar, “PENGARUH PERSISTENSI DIRI, LINGKUNGAN SEKOLAH DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK,” *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 7 (2024).

kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan untuk mengatasi perubahan<sup>44</sup>.

Dengan adanya definisi yang menyebutkan bahwa Persistensi adalah sebuah kegigihan karena adanya daya dorong dari dalam diri seseorang maka aspek psikologis yang perlu dikaji juga adalah terkait dengan motivasi. Menurut Mitchell motivasi seseorang mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarakhannya, dan terjadinya Persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunteer*) yang diarahkan ke tujuan tertentu.

Adapun Gray menyebutkan bahwa metivasi merupakan sebuah proses yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan Persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu. Dengan demikian dapat kita ketahui Bersama bahwa Persistensi merupakan salah satu variable yang ada dalam kajian motivasi yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan secara sukarela dan penuh kesungguhan demi mencapai tujuan tertentu meskipun menghadapi berbagai kendala<sup>45</sup>.

Dengan sedikit pemaparan diatas, komponen Persistensi yang menjadi salah satu indikator seseorang mempertahankan daya dorong terhadap keinginan dan kehendaknya dalam melakukan sesuatu (motivasi), maka mebangun Persistensi menjadi sangat perlu dilakukan oleh Pemudi PERSIS sehingga tumbuh menjadi *Jam'iyyah* dengan Persistensi tinggi untuk mensyiaran dakwah Islam sesuai dengan karakteristik yang telah dibangun Bersama untuk menjadi pribadi sebagai Muslimah dengan karakteristik خير مِنَ الْمُنْكَرِ مُتَّاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الْمُصَلِّحةُ. Dengan membangun Persistensi *Jam'iyyah* Pemudi PERSIS ini diharapkan Gerakan-gerakan dakwah akan dilakukan secara konstan dengan seluruh tuntutan perkembangan yang mengharuskan untuk dipenuhi tetapi tetap dengan keunikannya tersendiri sebagai Gerakan dakwah pemudi.

<sup>44</sup> Azka Ananda Sari and Lucia R. M. Royanto, “Nilai Prestasi Sebagai Moderator Hubungan Kegigihan Dengan Prestasi Akademik,” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 9, no. 2 (2019): 91, <https://doi.org/10.26740/jptt.v9n2.p91-100>.

<sup>45</sup> Zamista, “Increasing Persistence of Collage Students in Science Technology Engineering and Mathematic (STEM),” 2018.

Hubungan antar aspek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling berbasis komunitas dengan pendekatan halaqah memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung secara emosional dan spiritual. Pendekatan halaqah, yang menekankan pada interaksi kelompok melalui refleksi diri, diskusi terbuka, penguatan personal, dan dukungan sosial, berfungsi sebagai sarana efektif dalam membangun *Self-efficacy* kader pemudi PERSIS. Peningkatan *Self-efficacy* ini diharapkan akan berdampak positif terhadap kepercayaan diri individu dalam menjalankan peran dan tanggung jawab keorganisasian, sehingga memperkuat tingkat Persistensi dalam keikutsertaan aktif dan berkelanjutan di lingkungan *jam'iyyah*.

